

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar HIV/AIDS

1. Pengertian HIV/AIDS

HIV (Human Immunodeficiency Virus) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, sementara AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome) merupakan tahap lanjut dari infeksi HIV. Dengan kata lain, jika HIV tidak mendapatkan penanganan, infeksi ini dapat berkembang menjadi AIDS. Berbeda dengan beberapa jenis virus lainnya, HIV tidak dapat sepenuhnya dihapus dari tubuh, bahkan dengan pengobatan. Akibatnya, seseorang yang terinfeksi HIV akan membawa virus ini sepanjang hidupnya (Haryono & Utami, 2024).

HIV secara spesifik menyerang sistem kekebalan tubuh, khususnya sel CD4 (sel T) yang berperan dalam melawan infeksi. Jika tidak mendapatkan perawatan, jumlah sel CD4 akan berkurang, sehingga meningkatkan risiko individu terhadap berbagai infeksi lainnya. Seiring waktu, virus ini dapat menghancurkan sel-sel tersebut, menyebabkan tubuh kehilangan kemampuannya untuk melawan penyakit. Kondisi ini juga membuka peluang bagi infeksi oportunistik untuk berkembang, yang sering kali menjadi indikator bahwa seseorang telah memasuki tahap AIDS, yaitu fase akhir dari infeksi HIV (Haryono & Utami, 2024).

Untuk mengendalikan jumlah virus dalam tubuh dan mencegah perkembangan ke tahap AIDS penderita HIV membutuhkan terapi Antiretroviral (ARV). Sementara itu, bagi mereka yang telah berada pada tahap AIDS, pengobatan

ARV diperlukan untuk mencegah berbagai infeksi oportunistik yang dapat menimbulkan komplikasi serius (Haryono & Utami, 2024).

2. Penyebab dan Faktor Risiko HIV/AIDS

Menurut (Haryono & Utami, 2024) HIV merupakan virus berbahaya yang dapat berakibat fatal jika tidak segera ditangani. Meskipun terapi dapat membantu memperpanjang harapan hidup penderita, hingga kini HIV belum dapat disembuhkan sepenuhnya. Setelah masuk ke dalam tubuh, virus ini berkembang biak dan melemahkan sistem kekebalan. Dengan bantuan enzim reverse transcriptase, HIV mengubah materi genetik sel T4 yang terinfeksi menjadi DNA untai ganda. DNA tersebut kemudian bergabung dengan nukleus sel T4 sebagai provirus, menyebabkan infeksi yang bersifat permanen. Akibatnya, sel T4 helper kehilangan kemampuannya untuk mengenali HIV sebagai antigen, sehingga sistem imun tidak dapat menghancurkan virus ini. Sebaliknya, justru HIV yang menyerang dan merusak sel T4 helper, Meskipun sel-sel ini memainkan peran penting dalam sistem kekebalan tubuh, termasuk:

- a. Mengenali antigen asing yang masuk ke dalam tubuh
- b. Mengaktifkan limfosit B untuk memproduksi antibodi
- c. Menstimulasi limfosit T sitotoksik agar dapat menyerang sel yang terinfeksi
- d. Memproduksi limfokin yang berperan dalam komunikasi antar sel imun
- e. Mempertahankan tubuh dari serangan infeksi parasit

Jika fungsi sel T4 mengalami gangguan, mikroorganisme yang biasanya tidak berbahaya dapat menjadi penyebab infeksi serius. Penurunan jumlah sel T4 akan menyebabkan sistem imun semakin melemah secara bertahap, yang kemudian berdampak pada penurunan fungsi sel B, makrofag, serta sel T penolong. Virus HIV

yang menginfeksi tubuh manusia sering kali tidak menunjukkan gejala selama bertahun-tahun. Berikut adalah beberapa tanda infeksi oportunistik dan gejala AIDS:

- a. Kesulitan menelan
- b. Berkeringat secara berlebihan pada malam hari
- c. Batuk akibat infeksi tenggorokan
- d. Sesak napas akibat infeksi mikroorganisme *pneumocystis carinii*
- e. Diare kronis yang berlangsung lama
- f. Sakit kepala
- g. Munculnya bercak putih di lidah atau di dalam mulut.

HIV tidak dapat menyebar melalui cairan tubuh seperti keringat, tinja, muntah, air mata, atau air liur. Selain itu, virus tidak dapat menembus kulit yang sehat dan tidak dapat ditularkan melalui berbagai benda atau sentuhan pribadi dengan orang yang terinfeksi. Faktor risiko berikut dapat meningkatkan kemungkinan penularan HIV/AIDS:

- a. Infeksi HIV akut

Infeksi akut atau primer, tahap pertama infeksi HIV, ditandai dengan replikasi virus yang sangat cepat di dalam tubuh dan menargetkan sel-sel kekebalan tubuh. Beberapa pasien mengalami gejala seperti flu selama fase ini, termasuk demam, ruam, sakit tenggorokan, pembengkakan kelenjar getah bening, dan batuk. Biasanya, gejala-gejala ini bertahan selama beberapa minggu.

b. Penggunaan jarum suntik

HIV dapat menyebar dari orang ke orang melalui penggunaan jarum suntik yang sering atau bergantian. Oleh karena itu, untuk menghentikan penyebaran virus, jarum suntik hanya boleh digunakan satu kali.

c. Penularan ibu hamil positif HIV

Sistem peredaran darah ibu terkait erat dengan janin, bayi yang lahir dari ibu yang mengidap HIV rentan tertular virus. Ibu hamil yang mengidap HIV dapat menerima terapi pengobatan antiretroviral (ARV) untuk menurunkan risiko penularan. Terapi ARV berfungsi untuk mencegah virus berkembang sehingga tidak dapat menular ke janin.

3. Tanda dan Gejala HIV/AIDS

Setelah tertular HIV, seseorang mungkin mengalami gejala seperti flu termasuk demam, ruam, atau pengelupasan kulit dalam waktu dua hingga empat minggu. Setelah infeksi awal, gejala-gejala ini biasanya berlangsung selama beberapa minggu. HIV masih tumbuh di dalam tubuh, meskipun sangat lambat. Infeksi oportunistik dan indikator infeksi HIV lainnya biasanya memerlukan waktu bertahun-tahun untuk muncul. Infeksi oportunistik, yang sering kali tidak mempengaruhi orang dengan sistem kekebalan tubuh yang sehat, adalah infeksi atau keganasan yang menargetkan mereka dengan sistem kekebalan tubuh yang terganggu. HIV biasanya berkembang menjadi AIDS setelah sepuluh tahun atau lebih jika tidak mendapatkan pengobatan, sementara itu terkadang dapat terjadi lebih cepat (Haryono & Utami, 2024).

4. Patofisiologi HIV/AIDS

Ada tiga cara utama HIV dapat memasuki tubuh manusia melalui transeksual, vertikal, dan horizontal. Melalui perangkat tajam yang dapat menembus dinding pembuluh darah, virus ini dapat memasuki sistem peredaran darah secara langsung. HIV juga dapat masuk secara tidak langsung melalui mukosa dan kulit, misalnya, hubungan seksual selama hubungan seksual. Dalam 4–11 hari sejak infeksi pertama, HIV dapat ditemukan dalam darah setelah memasuki sirkulasi sistemik. Gejala infeksi virus akut meliputi suhu tinggi, sakit kepala, nyeri sendi dan otot, mual, muntah, sulit tidur, batuk, dan pilek adalah semua tanda viremia, yang terjadi pada titik ini. Sindrom retroviral akut adalah nama yang diberikan untuk penyakit ini. Selama tahap ini, jumlah viral load HIV-RNA meningkat saat jumlah sel CD4 turun. Viral load meningkat dengan cepat pada tahap awal infeksi sebelum akhirnya turun ke ambang batas yang telah ditentukan sebelumnya.

Selama beberapa tahun, viral load meningkat secara bertahap seiring memburuknya infeksi, dan jumlah CD4 juga menurun secara bertahap. Sebelum akhirnya mencapai tahap AIDS, penurunan CD4 terjadi lebih cepat selama periode 1,5 hingga 2,5 tahun. Darah, air mani, cairan vagina, dan cairan serviks termasuk di antara cairan tubuh yang mengandung sel T4. Meskipun air liur juga mengandung HIV, tidak ada bukti bahwa air liur dapat menyebarkan infeksi.

Orang yang mengidap HIV memerlukan waktu lima hingga sepuluh tahun untuk tertular AIDS. Tes darah tidak dapat mengidentifikasi virus dalam dua hingga empat minggu pertama setelah masuk ke dalam tubuh. Keadaan ini dikenal sebagai periode jendela jika jumlah CD4 lebih dari 500 sel/ μ L. Ketika seseorang positif

HIV, virus dapat dideteksi dalam darahnya, tetapi mereka tidak menunjukkan gejala yang biasa. Namun, mereka tetap dapat menularkan penyakit tersebut kepada orang lain.

Penyebab utama infeksi HIV/AIDS adalah Human Immunodeficiency Virus (HIV). Bahkan tanpa adanya gejala atau infeksi oportunistik, seseorang diduga mengidap AIDS jika jumlah CD4 dalam tubuhnya kurang dari 200 sel/ μ L. HIV dapat ditularkan dari ibu yang terinfeksi ke bayi yang belum lahir selama kehamilan atau melalui ASI, juga melalui hubungan seksual, paparan darah yang terkontaminasi, dan kontak dengan cairan tubuh melalui luka terbuka.

Dalam proses infeksi, HIV mengikat molekul reseptor CD4 pada sel sasaran. Virus ini menyerang limfosit CD4 dengan cara berikatan kuat dengan glikoprotein gp120 pada permukaannya. Agar virus dapat berfungsi dengan membran sel, diperlukan dua reseptor tambahan, yaitu CCR5 dan CXCR4. Perubahan konformasi yang terjadi memungkinkan gp41 memasuki membran sel sasaran. Selain menyerang limfosit, HIV juga dapat menginfeksi monosit dan makrofag, yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan virus tanpa mengalami penghancuran.

HIV bersifat polisistronik, sehingga mampu menginfeksi berbagai jenis sel dalam tubuh manusia, seperti sel Natural Killer (NK), limfosit B, sel endotel, sel epitel, sel Langerhans, sel dendritik, sel mikroglia, serta jaringan tubuh lainnya. Setelah virus menginfeksi limfosit CD4, terjadi serangkaian proses kompleks yang menghasilkan partikel virus baru dari sel yang telah terinfeksi. Limfosit CD4 yang terinfeksi dapat tetap dalam keadaan laten sebagai provirus atau mengalami siklus replikasi yang menghasilkan virus dalam jumlah besar. Infeksi pada limfosit CD4

juga dapat menyebabkan efek patogenik melalui berbagai mekanisme, termasuk apoptosis (kematian sel terprogram), energi (pencegahan fusi sel lebih lanjut), atau pembentukan sinsitium (fusi antara sel) (Haryono & Utami, 2024).

5. Komplikasi HIV/AIDS

Menurut Komisi Penanggulangan AIDS Nasional Tahun 2003 (Haryono & Utami, 2024), terdapat berbagai komplikasi yang dapat dialami oleh penderita HIV/AIDS, antara lain:

- a. Infeksi jamur candida pada bronkus, trakea, atau paru-paru
- b. Kandidiasis yang menyerang esofagus
- c. Infeksi kriptokokosis yang menyebar di luar paru-paru
- d. Kriptosporidiosis usus kronis yang berlangsung lebih dari satu bulan
- e. Rinitis akibat infeksi cytomegalovirus (CMV) yang menyebabkan gangguan penglihatan
- f. Infeksi herpes simpleks dengan ulkus kronis yang bertahan lebih dari satu bulan
- g. Tuberkulosis akibat infeksi *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang paru maupun organ lain di luar paru
- h. Ensefalitis yang disebabkan oleh toksoplasma

6. Cara Penularan HIV/AIDS

HIV dapat memasuki tubuh manusia melalui aliran darah. Virus ini tidak menyebar melalui udara karena tidak dapat bertahan lama di luar tubuh manusia. HIV mengikat reseptor CD4 pada sel darah putih, atau limfosit, untuk menginfeksi (Haryono & Utami, 2024).

Ada empat cara seseorang bisa tertular atau menularkan HIV/AIDS yaitu sebagai berikut.

a. Hubungan seksual

Hubungan seksual merupakan penyebab utama penularan HIV di seluruh dunia. Virus ini terdapat dalam cairan semen, cairan vagina, dan cairan serviks. Risiko penularan meningkat apabila terdapat peradangan atau infeksi pada organ reproduksi, seperti uretritis, epididimitis, dan infeksi menular seksual lainnya. Hubungan seksual yang tidak aman dengan seseorang yang terinfeksi HIV meningkatkan kemungkinan transmisi virus. Selain itu, hubungan seksual melalui anus lebih berisiko karena lapisan mukosa rektum yang tipis dan mudah mengalami luka, sehingga memudahkan masuknya virus ke dalam tubuh.

b. Kontak langsung dengan darah atau produk darah yang terinfeksi

HIV dapat menyebar melalui kontak langsung dengan darah atau produk darah yang terkontaminasi. Penularan ini dapat terjadi pada individu yang menerima transfusi darah atau komponen darah yang belum melalui proses skrining HIV.

c. Secara vertikal dari ibu yang terinfeksi HIV kepada anaknya

HIV dapat ditularkan dari ibu yang terinfeksi ke anaknya selama kehamilan, saat melahirkan, atau melalui pemberian ASI setelah bayi lahir. Karena ASI mengandung HIV, ASI dapat menjadi saluran penyebaran virus dari ibu ke anak setelah lahir.

d. Penularan HIV melalui alat suntik yang terkontaminasi

Penularan HIV meningkat saat pengguna narkoba suntik (IDU) bertukar jarum suntik atau menggunakan peralatan suntik yang tidak steril. Selain itu, jika

tenaga medis tertusuk jarum suntik yang terkontaminasi darah pasien HIV, mereka berisiko tertular virus tersebut.

7. Pencegahan HIV/AIDS

Pencegahan HIV/AIDS bertujuan untuk mengurangi penyebaran dan memperlambat perkembangan penyakit agar tidak semakin parah. Upaya pencegahan dilakukan berdasarkan perkembangan penyakit dari waktu ke waktu. Salah satu metode pencegahan yang dikenal adalah strategi ABCDE (Alamsyah et al., 2020).

- a. A (Abstinence): Menghindari hubungan seksual sebelum menikah
- b. B (Be faithful): Tetap setia pada satu pasangan seksual
- c. C (Condom): Menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual untuk mengurangi risiko penularan
- d. D (Don't use drugs): Tidak mengonsumsi narkotika dan obat-obatan terlarang, terutama yang menggunakan jarum suntik
- e. E (Equipment): Menghindari penggunaan alat-alat yang berisiko menyebabkan luka secara bergantian, seperti jarum suntik dan pisau cukur.

B. Konsep Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari rasa ingin tahu seseorang yang diperoleh melalui proses sensorik, terutama melalui penglihatan dan pendengaran terhadap suatu objek. Tingkat pendidikan seseorang, sifat pekerjaannya, lingkungannya, aspek sosial dan budayanya, dan banyak hal lainnya dapat mempengaruhi tingkat pengetahuannya (Rahayu & Mulyani, 2020).

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut (Meliono, Irmayanti, 2019) tingkat pengetahuan dalam domain kognitif terdiri dari 6 tingkatan:

a. Tahu (*Know*)

Kemampuan untuk mengingat kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling mendasar.

b. Memahami (*Comprehension*)

Kemampuan untuk menafsirkan dan menjelaskan suatu konsep secara akurat. Seseorang yang berpengetahuan luas mampu menjelaskan, memberikan contoh, menarik kesimpulan, dan membuat prediksi.

c. Aplikasi (*Application*)

Kemampuan untuk menerapkan informasi yang telah dipelajari dalam situasi nyata.

d. Analisis (*Analysis*)

Kemampuan untuk menguraikan suatu konsep menjadi bagian-bagian yang lebih kecil agar lebih mudah dipahami dan diterapkan.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Kemampuan untuk menggabungkan berbagai informasi menjadi suatu konsep baru atau menyusun formulasi baru berdasarkan data yang sudah ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Kemampuan untuk menilai suatu konsep berdasarkan pemahaman dan pengetahuan yang telah dimiliki.

3. Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut (Yuliana & Wahyuni, 2020) pengetahuan dapat diperoleh melalui dua cara, yaitu tradisional (non-ilmiah) dan modern (ilmiah):

a. Cara tradisional (Non ilmiah)

1) Cara coba salah

Sebelum metode ilmiah ditemukan, orang mencoba berbagai cara untuk menyelesaikan masalah. Jika suatu metode gagal, mereka akan mencoba cara lain hingga berhasil.

2) Secara kebetulan

Pengetahuan dapat diperoleh secara tidak sengaja atau tanpa disengaja oleh individu yang menemukannya.

3) Kekuasaan atau otoritas

Seseorang menerima suatu pendapat tanpa melakukan pengujian atau pembuktian terlebih dahulu, karena pendapat tersebut berasal dari orang yang memiliki otoritas.

4) Pengalaman pribadi

Pengetahuan diperoleh dari pengalaman yang dialami sendiri. Jika mengalami kegagalan, seseorang akan berusaha mencari cara lain yang lebih efektif.

5) Akal sehat

Sebelum ilmu pengetahuan berkembang, banyak orang tua menerapkan disiplin kepada anak-anaknya melalui hukuman fisik agar mereka patuh.

6) Melalui pemikiran logis

Pengetahuan juga diperoleh melalui proses berpikir, baik secara induktif maupun deduktif.

a) Induksi

Menarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus ke umum.

b) Deduksi

Menarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum ke khusus.

b. Cara modern atau cara ilmiah

Saat ini, pengetahuan diperoleh melalui metode yang lebih sistematis, logis, dan berbasis ilmiah dibandingkan dengan metode tradisional.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut (Meliono, Irmayanti, 2019), tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor:

a. Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar peluangnya untuk memahami dan menyerap informasi baru.

b. Informasi

Akses terhadap informasi dari berbagai sumber, seperti keluarga, teman, media massa, buku, dan tenaga kesehatan, dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

c. Pengalaman

Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman langsung atau tidak langsung, misalnya dari apa yang didengar atau dilihat.

d. Budaya

Norma dan kebiasaan dalam masyarakat berpengaruh terhadap sikap dan kepercayaan individu, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkat pengetahuannya.

e. Lingkungan

Lingkungan sosial dan fisik berperan dalam proses perolehan pengetahuan karena adanya interaksi yang dapat memperkaya wawasan seseorang.

f. Sosial budaya dan ekonomi

Seseorang dengan kondisi ekonomi yang lebih baik memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan informasi dan pendidikan yang lebih berkualitas.

g. Usia

Seiring bertambahnya usia, pola pikir dan daya tangkap seseorang juga mengalami perkembangan, yang berpengaruh pada tingkat pemahamannya.

5. Pengukur Pengetahuan

Menurut (Darsini et al., 2019), pengetahuan dapat diukur melalui wawancara atau angket yang berisi pertanyaan terkait materi yang akan dinilai. Pengukuran ini dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman responden, yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Jenis pertanyaan dalam pengukuran pengetahuan terdiri dari subjektif seperti esai dan objektif seperti pilihan ganda, benar salah, dan menjodohkan. Penilaian dilakukan dengan memberikan skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Hasilnya kemudian dikonversikan ke dalam persentase dan dikategorikan sebagai berikut:

a. Baik (76-100%)

b. Sedang atau cukup (56-75%)

- c. Kurang (<55%)

C. Konsep Dasar Edukasi Kesehatan

1. Pengertian Edukasi Kesehatan

Edukasi kesehatan adalah proses interaktif yang bertujuan untuk mendorong terjadinya pembelajaran, di mana individu memperoleh pengetahuan baru, sikap, dan keterampilan melalui pengalaman dan praktik tertentu (Lenggogeni, 2023). Menurut (Anggraeni et al., 2024), pendidikan kesehatan melibatkan penyebaran informasi serta penanaman keyakinan agar masyarakat tidak hanya sadar dan memahami pentingnya kesehatan, tetapi juga memiliki kemauan dan kemampuan untuk menerapkan anjuran kesehatan. Selain itu, Pender mendefinisikan edukasi kesehatan sebagai upaya membimbing individu agar dapat merawat dirinya sendiri dengan baik.

2. Tujuan Edukasi Kesehatan

Edukasi kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga serta meningkatkan kesehatannya. Oleh karena itu, diperlukan penyampaian informasi yang dapat membentuk, menumbuhkan, dan mengembangkan perilaku sehat. Berdasarkan Undang-Undang Kesehatan No. 23 Tahun 1992 serta WHO, tujuan utama pendidikan kesehatan adalah meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, serta sosialnya agar lebih produktif, baik secara ekonomi maupun sosial (Gunawan, 2020).

3. Metode dan Strategi dalam Edukasi Kesehatan

Dalam pelaksanaan edukasi kesehatan, terdapat berbagai metode dan strategi yang dapat digunakan untuk mencapai hasil yang optimal. Menurut (Dehmi et al., 2021), metode edukasi kesehatan yaitu:

a. Penyuluhan

Penyampaian informasi secara langsung kepada masyarakat melalui ceramah, diskusi, atau demonstrasi.

b. Konseling

Memberikan bimbingan dan dukungan secara individu maupun kelompok untuk membantu mereka mengatasi masalah kesehatan.

c. Penggunaan Media Massa

Penyebaran informasi kesehatan melalui media cetak, elektronik, atau digital agar dapat menjangkau lebih banyak orang.

d. Pendidikan Sebaya

Melibatkan individu dari kelompok sasaran yang sama dalam menyampaikan informasi kesehatan sehingga lebih mudah dipahami dan diterima.

Selain metode tersebut, strategi dalam edukasi kesehatan juga mencakup advokasi, pemberdayaan masyarakat, dan mediasi. Advokasi berfokus pada mempengaruhi kebijakan publik agar lebih mendukung kesehatan masyarakat, pemberdayaan masyarakat bertujuan melibatkan masyarakat secara aktif dalam upaya kesehatan, sedangkan mediasi bertindak sebagai jembatan antara berbagai pihak untuk mencapai kesepakatan dalam isu kesehatan.

D. Konsep Media Video Animasi

1. Pengertian Media Video Animasi

Media video animasi merupakan sarana pembelajaran yang menggabungkan elemen audio dan visual, di mana gambar animasi bergerak dipadukan dengan suara yang sesuai. Animasi sendiri adalah kumpulan gambar yang ditampilkan secara berurutan dalam jangka waktu tertentu sehingga menciptakan ilusi gerakan. Dengan format yang interaktif dan dinamis, video animasi mampu menyampaikan pesan serta materi edukatif dengan lebih menarik dan mudah dipahami (Widyahabsari et al., 2023).

2. Jenis-jenis Video Animasi dalam Edukasi Kesehatan

Menurut (Fitriana, 2023), terdapat berbagai jenis video animasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat, di antaranya:

a. Video tutorial

Video yang memberikan panduan langkah demi langkah mengenai prosedur atau tindakan kesehatan tertentu.

b. Video pembelajaran

Video yang dirancang untuk menjelaskan berbagai materi edukatif terkait kesehatan, seperti informasi mengenai penyakit, pencegahan, dan perawatan.

c. Video animasi

Video yang menggunakan teknik animasi untuk menyajikan konsep kesehatan yang kompleks dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah dipahami.

d. Video dokumenter

Video yang menyajikan studi kasus atau kisah nyata terkait kesehatan guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

e. Video interaktif

Video yang memungkinkan penonton untuk berinteraksi, seperti memilih alur cerita atau menjawab pertanyaan selama pemutaran video berlangsung.

f. Video Pendidikan

Video blog yang membahas topik kesehatan, di mana pembuat konten berbagi informasi serta pengalaman mereka.

g. Video pelatihan keterampilan

Video yang mengajarkan keterampilan praktis dalam bidang kesehatan, seperti teknik pertolongan pertama atau cara menggunakan alat medis.

h. Video diskusi

Video yang menampilkan diskusi atau wawancara dengan para ahli kesehatan mengenai suatu topik tertentu.

3. Keunggulan dan Kelemahan Video Animasi Sebagai Media Pembelajaran

Menurut (Cholik & Umaroh, 2023), video animasi sebagai media pembelajaran memiliki sejumlah keunggulan, antara lain:

a. Menarik Perhatian

Kombinasi visual dan audio yang dinamis membuat pembelajaran lebih menarik dan meningkatkan minat belajar.

b. Mempermudah Pemahaman

Animasi membantu menyederhanakan konsep yang rumit sehingga lebih mudah dipahami.

c. Meningkatkan Retensi

Informasi yang disajikan dalam bentuk video animasi lebih mudah diingat karena melibatkan lebih banyak indera dalam proses pembelajaran.

d. Fleksibilitas Penggunaan

Video animasi dapat digunakan dalam berbagai metode pembelajaran, baik secara mandiri maupun dalam kelas.

Namun terdapat pula beberapa kelemahan dalam penggunaan video animasi sebagai media pembelajaran yaitu:

a. Biaya Produksi

Pembuatan video animasi berkualitas tinggi membutuhkan sumber daya dan biaya yang cukup besar.

b. Keterbatasan Interaktivitas

Meskipun beberapa video animasi bersifat interaktif, interaktivitasnya masih terbatas dibandingkan dengan metode pembelajaran lain.

c. Ketergantungan pada Teknologi

Video animasi memerlukan perangkat serta infrastruktur teknologi yang memadai agar dapat diakses dengan baik.

d. Kemungkinan Distraksi

Jika tidak dirancang dengan baik, elemen visual dan audio dalam video animasi dapat mengalihkan perhatian peserta didik dari inti materi pembelajaran.

E. Pengaruh Edukasi Kesehatan Dengan Media Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan HIV/AIDS

Virus yang menyebabkan infeksi HIV disebut Human Immunodeficiency Virus (HIV), dan bentuk infeksi HIV yang paling parah disebut AIDS (Acquired

Immunodeficiency Syndrome). Dengan kata lain, HIV adalah virus yang jika tidak diobati dapat menyebabkan AIDS. Bahkan dengan pengobatan, HIV tidak dapat sepenuhnya diberantas oleh tubuh manusia, berbeda dengan infeksi tertentu lainnya. Oleh karena itu, seseorang yang telah terinfeksi HIV akan membawa virus ini sepanjang hidupnya. HIV tergolong sebagai virus yang berbahaya, terutama jika tidak ditangani dengan baik, karena dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh. Virus ini, dengan bantuan enzim reverse transcriptase, akan mengubah materi genetik sel T4 yang terinfeksi menjadi DNA beruntai ganda, yang memungkinkan virus berkembang di dalam tubuh manusia (Haryono & Utami, 2024).

Di Indonesia, pemahaman anak usia produktif mengenai HIV/AIDS masih tergolong rendah. Berbagai stigma dan kesalahpahaman di masyarakat menyebabkan kurangnya pengetahuan mengenai gejala serta cara penularan penyakit ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama melalui pemberian informasi secara berkala oleh tenaga kesehatan melalui edukasi kesehatan (Sualisman et al., 2023)

Edukasi kesehatan adalah suatu proses interaktif yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan individu melalui pengalaman dan praktik tertentu (Lenggogeni, 2023). Dalam pelaksanaannya, diperlukan media pembelajaran yang mampu menarik minat anak agar mereka lebih mudah memahami materi yang diberikan. Salah satu media edukasi yang efektif adalah video animasi, yang menggabungkan elemen audio dan visual dengan karakter animasi bergerak untuk menyajikan informasi secara menarik (Widyahabsari et al., 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustaria Ginting, Lindadawati Simorangkir, dan Yasraman Harefa menunjukkan bahwa berdasarkan uji *Paired t-test* dengan nilai p sebesar 0,001 ($<0,05$), terdapat peningkatan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Sunggal pada tahun 2024 setelah diberikan edukasi kesehatan (Ginting et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Brigitta Ayu Dwi Susanti, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mengenai pencegahan HIV/AIDS setelah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media video animasi (Susanti, 2022). Selain itu, penelitian oleh Rauzahtul Ulfa, Syarifah Masthura, dan Riyan Mulianda juga merekomendasikan agar edukasi kesehatan berbasis video animasi diterapkan lebih sering dalam berbagai topik kesehatan lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan membentuk sikap positif dalam menghadapi masalah kesehatan (Ulfa et al., 2025)

Pemberian edukasi kesehatan tentang pencegahan HIV/AIDS kepada anak-anak menjadi langkah penting dalam menekan angka kasus HIV/AIDS pada kelompok usia ini. Dalam pelaksanaannya, perlu dipertimbangkan penggunaan media yang interaktif dan menyenangkan, karena anak-anak cenderung lebih cepat bosan jika hanya diberikan informasi dalam bentuk teks atau tulisan. Oleh sebab itu, dibutuhkan metode yang bervariasi dan menarik agar edukasi kesehatan lebih efektif. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah media video animasi, yang mampu menarik perhatian anak dengan kombinasi elemen visual dan audio yang mendukung pemahaman materi. Dengan mempertimbangkan efektivitasnya, peneliti berasumsi bahwa edukasi kesehatan berbasis video animasi berpengaruh terhadap peningkatan tingkat pengetahuan anak mengenai pencegahan HIV/AIDS.